



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MITRA SEJATI*
KARYA TULUS STP SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBANGUN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA**

SKRIPSI

**ANDRIANA DWI NINGRUM
NPM 19436001**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MITRA SEJATI*
KARYA TULUS STP SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBANGUN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagai dari Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**ANDRIANA DWI NINGRUM
NPM 19436001**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MITRA SEJATI*
KARYA TULUS STP SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBANGUN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA**

yang disusun dan diajukan oleh

**ANDRIANA DWI NINGRUM
NPM. 19436001**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Agustus 2022

Pembimbing I,



**Dr. SUNARYA, S.S., M.Hum.
NPP. 096801243**

Pembimbing II,



**YULI KURNIATI W., S.S., M.A.
NPP. 088301215**

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MITRA SEJATI*
KARYA TULUS STP SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBANGUN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA**

Yang disusun dan diajukan oleh

ANDRIANA DWI NINGRUM
NPM 19436001

Dewan Penguji



Dr. ASROPAH, M.Pd.
NPP. 936601104

Sekretaris,

ALFIAH, S.Pd., M.Pd.
NPP. 077401193

Penguji I,

Dr. SUNARYA, S.S., M.Hum.

NPP. 096801243

Penguji II,

YULI KURNIATI W., S.S., M.A.

NPP. 088301215

Penguji III,

ALFIAH, S.Pd., M.Pd.

NPP. 077401193

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake
- ❖ Sabar iku ingaran mustikaning laku

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Dibalik kelancaran penulisan skripsi ini ada orang-orang yang selalu memberikan semangat serta mendoakan sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Muhtar dan Ibu Lani yang selalu mendukung, mendorong serta mendoakan disetiap langkah saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Suami Yogga Adi Pratama dan Anak saya Agha Azfer Basira yang selalu mendukung dan memberikan kehangatan sehingga saya lebih termotivasi untuk terus belajar, berjuang hingga sukses.
3. Dr. Sunarya, S.S., M.Hum dan Yuli Kurniati W, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing saya, yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
4. Teman-teman Guru SMPN 6 Bojonegoro yang selalu memberi motivasi-motivasi sehingga lebih baik kedepannya
5. Teman-teman seperjuangan saya, terima kasih karena berkat kalian saya lebih termotivasi untuk tetap terus berjuang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, karena atas kasih dan barokahnya skripsi ini dapat disusun sampai selesai. Skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Stp sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa” ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dukungan dari keluarga serta semua pihak merupakan sebuah motivasi dan semangat sehingga terus melangkah kedepan tidak berhenti ditengah jalan. Atas terselesainya skripsi ini peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih tak terhingga, khususnya kepada :

1. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang, Ibu Dr. Asropah, M.Pd., yang telah memfasilitasi peneliti melaksanakan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, FPBS Universitas PGRI Semarang, Ibu Alfiah, S.Pd., M.Pd., yang telah mengizinkan peneliti mengerjakan penelitian ini.
3. Pembimbing I, Bapak Dr. Sunarya, S.S., M.Hum., yang telah membimbing dengan teliti dan keluasan wawasan.
4. Pembimbing II, Ibu Yuli Kurniati W, S.S., M.A., yang dengan sabar memberikan bimbingan dari awal sampai akhir.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama peneliti menempuh studi di Universitas PGRI Semarang
6. Orang tua, suami, anak, saudara, teman, serta semua pihak yang telah memberikan segala doa dan dukungannya.

Semarang, Agustus 2022

Andriana Dwi Ningrum

PERNYATAAN

Skripsi dengan judul “ Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus STP sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa” yang disusun oleh:

Nama : Andriana Dwi Ningrum

NPM : 19436001

benar- benar di susun dengan tidak mengambil dan mengakui pendapat orang lain sebagai pendapat pribadi atau tidak melakukan plagiasi. Semua pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini diambil dan dirujuk dengan menggunakan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Agustus 2022



Andriana Dwi Ningrum

ABSTRAK

ANDRIANA DWI NINGRUM. “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*” Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Dr. Sunarya, S.S., M.Hum. Pembimbing II Yuli Kurniati W, S.S., M.A. 2022

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel, Bahan Ajar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp sebagai bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data tersebut berupa berupa frasa, kata klausa, kalimat, dan wacana. Sumber data yang digunakan adalah novel Mitra Sejati karya Tulus Setiyadi. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi yang terdiri dari teknik membaca, dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kurikulum bahasa Jawa ditingkat SMP. Yang pertama, nilai karakter menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Yang kedua, nilai karakter tanggung jawab. Yang ketiga, nilai karakter peduli. Kemudian terdapat nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jawa yaitu nilai-nilai menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, serta tanggung jawab.

SARIPATHI

ANDRIANA DWI NINGRUM. “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*” Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Bapak Dr. Sunarya, S.S., M.Hum. Pembimbing II Ibu Yuli Kurniati W, S.S., M.A. 2022

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel, Bahan Ajar

Panaliten punika ngrembag ngengingi bab nilai pendidikan karakter salebhipun novel Mitra Sejati tumrap kurikulum bahasa Jawa ing tingkat SMP. Panaliten punika ancasipun kangge njlentrehaken nilai pendidikan karakter salebhipun novel Mitra Sejati anggitanipun Tulus Setiyadi tumrap kurikulum bahasa Jawa ing tingkat SMP.

Panaliten punika ngginaaken jinis metode panaliten kualitatif amargi dhatanipun awujud frasa, tembung lan ukara. Sumber dhata salebetipun panaliten inggih menika novel Mitra Sejati anggitanipun Tulus Setiyadi. Teknik pangumpulan dhata salebetipun panaliten inggih menika ngginaaken teknik study dokumentasi ingkang dipunperang wonten teknik reduksi data, display data kalihan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kurikulum Bahasa Jawa ditingkat SMP. Yang pertama, nilai karakter menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Yang kedua, nilai karakter tanggung jawab. Yang ketiga, nilai karakter peduli.

Asilipun panaliten punika nuduhaken wonten saperangan nilai pendidikan karakter ingkang relevan kalihan kurikulum bahasa Jawa ing tingkat SMP. Inggih nomer setunggal, nilai karakter ngregani lan nghayati ajaran agama kang dianut. Inggih nomer kalih, nilai karakter tanggung jawab. Inggih nomer tiga, nilai karakter peduli.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
SARIPATHI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	13
B. Profil Pelajar Pancasila.....	17
C. Novel.....	28
D. Tinjauan Pustaka.....	29
BAB III NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL MITRA SEJATI KARYA TULUS STP SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBANGUN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA.....	31
A. Deskripsi Data.....	31
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi, STP.....	31
C. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa.....	53
BAB IV PENUTUP.....	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61
A. Sinopsis Novel.....	61

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Daftar Singkatan

MS : Mitra Sejati

Daftar Simbol

- / : Atau
- : : Adalah atau akhir suatu pernyataan atau penjelasan
- : Menghubungkan antara satu kata dengan kata lainnya
- “....” : Mengapit petikan langsung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Sifatnya yang sangat luas dan akan terus berkembang, menjadikan pendidikan berada dalam peran yang sangat istimewa. Pendidikan sendiri secara umum bisa diartikan sebagai sebuah proses kehidupan dalam mengembangkan dan memperbaiki diri bagi setiap individu untuk dapat terus hidup dan melangsungkan kehidupannya. Melalui sebuah pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal, manusia akan mengalami sebuah perubahan dalam dirinya, baik dengan sengaja atau tidak sengaja, yang dinamakan dengan proses belajar (Alpian, 2019: 67-68).

Seiring dengan adanya perubahan jaman, keadaan pendidikan di Indonesia sampai saat ini terus mengalami perubahan naik dan turun. Banyaknya masalah dan beraneka ragam solusi telah dicoba diterapkan oleh pemerintah untuk menangani masalah-masalah pendidikan yang ada. Selain adanya fenomena pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai saat ini, bencana pandemi ini telah mengharuskan dunia pendidikan melakukan sebuah perubahan besar dengan mengikuti dan turut berinovasi terhadap perkembangan dunia perteknologian. Beragamnya masalah pendidikan yang terjadi, bahkan sebelum adanya fenomena pandemi ini, merupakan masalah serius yang harus segera dihadapi. Masalah tersebut yakni mulai lunturnya karakter anak bangsa.

Kasus-kasus yang telah terjadi diseluruh pelosok negeri ini tidak henti-hentinya mencoreng nama pendidikan di Indonesia. Para generasi muda saat ini telah kehilangan moralnya, banyak dari mereka yang berbuat menyimpang dari asusila dan sikap terpuji. Fenomena yang terjadi bisa dikatakan sebagai indikasi melemahnya pendidikan di Indonesia karena mulai

kehilangan karakternya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah lama diajarkan sejak dini dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lebih-lebih di lingkungan budaya orang Jawa dulu, lambat laun mulai terkikis oleh perubahan jaman.

Berkaitan dengan masalah ini, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pemerintah sebenarnya sudah menempatkan pendidikan karakter dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam UU tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015: 465-466).

Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun kebangsaan. Dikarenakan karakter sendiri merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak, maka peran pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan keputusan baik atau buruk, memilih dan menyeleksi hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015: 465-466).

Deddy (2018:91) juga menambahkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengenai kemampuan dalam memberikan keputusan dan menentukan baik atau buruk, melainkan sebuah penanaman pembiasaan hal-hal baik, sehingga dapat diharapkan akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus mampu melaksanakan tugas pembentukan karakter, sehingga para peserta didik dan para lulusannya

dapat ikut serta dalam tugas pembangunan di masa-masa yang akan datang, yang akan semakin modern tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia bangsa (Echols dan Shadily,1998:214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' dimaknai sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dari pengertian tersebut, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Peningkatan pendidikan di Indonesia melalui perbaikan pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam UU Sisdiknas tersebut telah diimplementasikan kedalam kurikulum pendidikan nasional. Fitri (2012:156) menjelaskan bahwa melalui kurikulum tersebut, pendidikan karakter bisa berintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang ada disekolah. Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai dan norma yang ada. Seperti dalam kurikulum pendidikan Bahasa Jawa yang telah digunakan disekolah, seperti yang kita tahu, kurikulum tersebut tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan aksara Jawa, nembang dan lain sebagainya, namun juga terdapat penanaman karakter seperti penggunaan unggah-ungguh untuk menghormati lawan berbicara.

Penanaman nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara. Seperti halnya dengan mencontohkan langsung didepan anak-anak atau dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, penanaman nilai pendidikan karakter kepada anak didik bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah novel sebagai media pembelajarannya. Seperti yang kita tahu, novel merupakan salah satu karya sastra yang ceritanya bercermin pada seluruh kehidupan manusia yang terjadi di dunia.

Karakter merupakan sesuatu yang penting dari kualitas sumber daya manusai (SDM), karena kualitas karakter bangsa menentukan seberapa maju

suara bangsa. Karakter adalah ilmu pengeahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menjerumuskan. Dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menyebabkan kehancuran. Pengimplemtasian ini disebut dengan profil pelajar Pancasila. Profil merupakan pandangan umum yang pertama kali dilihat untuk dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil yang akan dijelaskan disini adalah profil pelajar Pancasila yang merupakan pandangan tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar pancasila sendiri adalah gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun dilingkungan rumahnya (Leuwol: 2020). Salah satu Bentuk implementasi dari profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya.

Sastra merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia (Endraswara, 2016:16). Permasalahan yang dihadapi oleh manusia selama hidup di didunia sangatlah panjang, kompleks dan beragam. Setiap manusia memiliki permasalahan hidupnya yang berbeda-beda. Novel, menjadi salah satu karya sastra yang kerap digunakan oleh penulis untuk menuangkan semua asil pikiran, perasaan, pengalaman, pengamatan maupun hal lainnya terhadap kehidupan di dunia. Novel menjadi salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia di muka bumi ini. Sebagai hasil dari sebuah dialog, novel bisa dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia yang dituangkan setelah melewati proses penghayatan, seleksi, imajinasi dan kreasi seorang pengarang (Nurgiyantoro, 2010:71)

Penggunaan novel sebagai media pembelajaran maupun bahan ajar dilakukan dengan sebuah alasan. Sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang pasti memiliki sebuah tujuan maupun pesan tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Begituhalnya dengan sebuah novel. Sebagai

karya fiksi, novel biasanya mencerminkan sebuah pandangan hidup pengarang yang bersangkutan mengenai nilai-nilai kebenaran. Selain hal tersebut, sebagai karya fiksi, novel juga mengandung penerapan moral, sikap maupun tingkah laku yang digambarkan dalam setiap tokoh cerita. Melalui hal tersebut, pembaca diharapkan dapat mengambil pembelajaran dan hikmah dari pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan keterangan di atas, penggunaan novel sebagai media pembelajaran sangat bisa digunakan dan dilakukan, lebih-lebih digunakan sebagai media dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak. Dikarenakan novel merupakan cerminan kehidupan manusia di dunia, yang tidak serta merta hanya berisi sebuah cerita, namun terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dan dipelajari, penggunaan novel bisa sangat mudah untuk dijadikan sebuah media penanaman karakter kepada anak yang didasarkan langsung pada gambaran kehidupan yang sesungguhnya.

Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam Bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah unggah dalam berkomunikasi dengan orang lain (Umi Nadhiroh, 2021). Berkaitan dengan permasalahan pendidikan karakter di atas, novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi menarik perhatian peneliti untuk meneliti novel tersebut. Berlatar belakang kisah kehidupan anak SMP, novel ini bisa dijadikan sumber penelitian maupun media pembelajaran bahasa Jawa khususnya mengenai penanaman nilai pendidikan karakter yang cocok dengan peserta didik ditingkat sekolah menengah pertama. Cerita yang mengusung tema persahabatan ini sangat kental akan nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam cerita, terlebih bagaimana cara orangtua tokoh mendidik anaknya dengan nilai-nilai budaya, agama dan sosial. Usia tokoh utama yang digambarkan masih sekolah tingkat SMP.

Berkaitan dengan permasalahan luntarnya nilai pendidikan karakter anak bangsa saat ini, novel Tulus Setiyadi menarik perhatian peneliti untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel, kemudian

dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila dalam Bahasa Jawa ditingkat SMP, dengan mengambil judul penelitian, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian novel *Mitra Sejati* dapat disimpulkan yakni: Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian novel *Mitra Sejati* dapat disimpulkan yakni: Untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, diantaranya yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sastra, sosiologi sastra dan pendidikan karakter

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, setelah adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk nilai pendidikan karakter dalam novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Stp Sebagai bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan pembatasan untuk istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

1. Pendidikan

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

2. Karakter

Karakter merupakan sebuah nilai-nilai universal dari perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitas dihidupnya, baik yang berkaitan langsung dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungannya, yang semuanya terwujud kedalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya juga adat istiadat (Suyadi, 2015:5-6)

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang (Omeri, 2015: 465).

4. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter berarti sebuah konsep mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Kemendiknas, nilai pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 konsep atau nilai karakter yang harus

ditanamkan kepada semua orang untuk membangun karakter itu sendiri. Nilai-nilai tersebut diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Suyadi, 2015:7-9).

5. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>)

6. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran adalah proses sebuah interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik atau guru, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Fitrah, 2017:334).

7. Novel

Novel berasal dari kata bahasa Inggris. Sebutan novel sendiri masuk ke Indonesia yakni kata *novella* dalam bahasa Italia. Novel adalah salah satu karya sastra prosa fiksi yang memiliki segi formalitas bentuk cerita yang panjang, dengan dibangun oleh unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 9-10).

8. Tulus Setiyadi

Tulus Setiyadi, STP. merupakan salah satu penulis yang berkiprah dalam sastra Jawa. Beliau merupakan lulusan program studi Teknologi Pangan dan Gizi di fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya

Mataram Yogyakarta yang cinta akan budaya Jawa. Semasa kuliah ia pernah ngudi kawruh di padepokan “Gerindra Pancasila Mawahyu Buwana”, belajar pedalangan, tari klasik gaya Jogjakarta, pranatacara, dan lain sebagainya. Beberapa judul karyanya yakni: *Sangkrah* (antologi geguritan dan cerkak), *Dongeng Kancil kanggo Bocah* (dongeng), *Ontran-ontran Sarinem* (novel) (Setiyadi, 2019:142-143)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih merujuk pada penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, dalam Rendy Wraspati Ningsih dkk. 2020:11). Penelitian ini juga menggunakan gaya deskriptif untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dengan kurikulum bahasa Jawa ditingkat SMP.

2. Sumber Data dan Data

a. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ada dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi, STP., yang tersusun dari 12 sub bab cerita dan terdiri dari 144 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh Pustaka Ilalang dan merupakan sumber data utama dalam penelitian karena merupakan objek penelitian. Sumber data kedua atau sumber data sekunder dari penelitian ini adalah kompetensi inti dari kurikulum bahasa Jawa tingkat SMP.

b. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat yang dikutip dari novel *Mitra Sejati* sebagai sumber

data utama (primer). Kutipan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan relevasinya yang sesuai dengan rumusan masalah di atas. Kemudian data sekunder dari penelitian ini adalah kompetensi inti dari kurikulum bahasa Jawa tingkat SMP yaitu kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam proses penelitian. Berdasarkan sumber data dan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi. Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data tersebut adalah:

a. Teknik Membaca

Dalam teknik membaca ini, peneliti membaca objek penelitian yang berupa sebuah novel dengan judul *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat. Pengulangan dalam membaca objek penelitian dilakukan dengan tujuan agar dapat lebih memahami isi cerita. Setiap penulis dalam menulis isi dalam sebuah karyanya, menggunakan cara yang berbeda-beda, ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pengulangan dalam proses membaca objek penelitian harus dilakukan agar dapat memahami isi cerita dengan baik dan mendapatkan data sesuai rumusan masalah.

Dalam proses membaca novel, dilakukan teknik pemberian tanda pada kata, frasa atau kalimat dalam novel yang berkaitan dengan rumusan masalah. Tanda tersebut akan mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya.

b. Teknik Mencatat

Teknik mencatat merupakan teknik selanjutnya yang harus dilakukan setelah teknik membaca selesai dilakukan. Dalam teknik ini, kata-kata, frase ataupun kalimat yang telah diberikan tanda,

kemudian ditulis dan dikumpulkan. Pengumpulan data tersebut dikelompokkan laras dengan rumusan masalah dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah dalam proses menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik reduksi data. Sugiyono (2018: 247) menjelaskan maksud dari mereduksi data merupakan sebuah proses merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema beserta pola. Berdasarkan penjelasan tersebut, data yang telah terkumpul dan telah melewati proses reduksi, akan mendapatkan data yang lebih jelas.

Data yang telah didapatkan dari proses pemberian tanda tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah. Ditulis kembali dengan kalimat uraian, dipilah-pilah berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Setelah melewati proses pengumpulan data dan analisis data secara reduksi, langkah selanjutnya yakni penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa umumnya dalam sebuah penelitian kualitatif, data disajikan dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2018: 249).

c. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data mengalami proses reduksi dan penyajian data, peneliti kemudian menarik sebuah kesimpulan dari data tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini menggunakan pola empat bab. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Dalam Bab II mencangkup tentang landasan teori yang akan digunakan dalam proses penelitian. Kemudian dalam Bab III berisi tentang hasil penelitian. Terakhir, dalam Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses sadar dan terencana dalam mengubah jati diri untuk menjadi lebih baik. John Dewey (dalam Listyarti Retno, 2012:2) menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembaharuan makna dari sebuah pengalaman. Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *eharassein* yang artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Suyadi, 2015: 5). Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah karakter memiliki arti yakni sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Saptono, 2011: 17-18).

Dari berbagai pengertian mengenai karakter di atas, istilah karakter bisa disimpulkan sebagai sebuah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan manusia itu sendiri, baik hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya, yang terwujud kedalam sebuah pikiran, sikap, perasaan, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2015: 5-6).

Dari konsep pendidikan dan karakter di atas, muncullah konsep pendidikan karakter. Suyadi (2015: 6-7) menjelaskan bahwa istilah pendidikan karakter sendiri mulai muncul pada tahun 1900-an. Ia menyebutkan bahwa Thomas Lickona sebagai tokoh yang memperkenalkan istilah tersebut melalui karyanya yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character. How our School Can Teach Respect and Responsibility*. Dari karya Thomas tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencangkup tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kemendikbud, 2011:2)

Menurut Scerenko, sebagaimana dikutip Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apaapa yang diamati dan dipelajari) (Megawangi, 2004:63).

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Hariyanto, 2012:45).

Mulai pada tahun 2011, Kemendiknas telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sebagai upaya dalam membangun karakter bangsa. Ke-18 nilai pendidikan karakter ini dituang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (Suyadi, 2015: 7-8).

Tabel 2.1 Nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku dalam ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, sikap toleransi kepada penganut agama lain dengan hidup rukun dan saling berdampingan
2.	Jujur	Sikap, perilaku dan upaya dalam menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam hal perkataan maupun perbuatannya
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang bersifat konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan sebuah upaya yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan sebuah tugas, permasalahan atau hambatan dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan sebuah inovasi (menghasilkan cara atau hasil baru) dalam berbagai segi untuk memecahkan sebuah masalah
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun masalah yang sedang dihadapi
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang

No.	Nilai Karakter	Uraian
		menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya
12.	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mau mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat dalam terus berprestasi yang lebih baik dan tinggi
13.	Komunikatif	Sikap dan tindakan yang terbuka terhadap orang lain melalui sebuah komunikasi yang santun
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Sebuah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan
17.	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan sebuah kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang sedang membutuhkan

No.	Nilai Karakter	Uraian
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

B. Profil Pelajar Pancasila

Menindaklanjuti Simposium Nasional Penanaman Nilai Pancasila sebagai wahana pembangunan watak bangsa pada tahun 2020 ini, Bapak Nadiem Makarim menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 sampai 2024. Profil Pelajar Pancasila mempunyai 6 kompetensi global sesuai dengan Pancasila. Kompetensi global itu meliputi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, serta Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Kreatif, dan Bernalar Kritis.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim mengatakan bahwa kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Menurut Bapak Nadiem Makarim sendiri Pelajar Pancasila adalah ciri pelajar unggul untuk masa depan bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 ciri karakter di mana 6 ciri ini bisa jadi acuan bagaimana pelajar Indonesia kedepannya. 6 ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ciri karakter Profil Pelajar Pancasila

No.	Nilai Karakter	Uraian
1.	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang

No.	Nilai Karakter	Uraian
		berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
2.	Berkebinekaan global	Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
3.	Bergotong royong	Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu

No.	Nilai Karakter	Uraian
		kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
4.	Mandiri	Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
5.	Bernalar kritis	Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.
6.	Kreatif	Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan

No.	Nilai Karakter	Uraian
		sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia adalah belajar yang melibatkan urusannya dengan Tuhan YME. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehar-harinya. Selain itu ia juga memahami apa yang diperintahkan atau diwajibkan oleh Tuhan YME, serta menjauhi yang dilarang, sehingga dengan ini bisa menjadikannya terhindar dari perbuatan yang menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain. Ada 5 elemen atau kunci beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta Berakhlak Mulia. Diantaranya adalah :

a. Akhlak beragama yaitu kewibawaan terhadap Allah SWT.

Menurut Ilyas, Akhlak beragama mempunyai 6 ruang lingkup yang terdiri dari: 1) Akhlak terhadap Allah SWT; 2) Akhlak terhadap Rasulullah; 3) Akhlak terhadap diri sendiri; 4) Akhlak terhadap keluarga; 5) Akhlak terhadap masyarakat; 6) Akhlak Pribadi (Al-Akhlak, Akl-Fardiyah).

b. Akhlak Pribadi terdiri dari : 1) Akhlak yang diperintahkan; 2) Akhlak yang dilarang; 3) Akhlak yang diperbolehkan; 4) Akhlak dalam keadaan darurat; 5) Akhlak kepada Manusia.

c. Akhlak Kepada manusia terdiri dari : 1) Akhlak menghormati yang lebih tua; 2) Akhlak selalu berprasangka baik sesama manusia; 3) Akhlak tenggang rasa atau toleransi sesama manusia; 4) Akhlak rendah hati terhadap sesama manusia; 5) Akhlak saling tolong menolong terhadap sesama manusia.

- d. Akhlak kepada Alam terdiri dari : 1) Akhlak mengasihi semua makhluk Allah SWT termasuk hewan dan binatang; 2) Akhlak menjaga alam semesta; 3) Akhlak memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana; 4) Akhlak tidak merusak alam semesta.
 - e. Akhlak Bernegara Akhlak bernegara terdiri dari : 1) Akhlak terhadap Pemerintah dan Rakyat; 2) Akhlak terhadap Politik dan Hukum; 3) Akhlak terhadap keadilan.
2. Berkebinekaan Global

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka artinya keberagaman. Kebhinekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa Pelajar Indonesia mempunyai pikiran terbuka dan berintegrasi dengan budaya lain, akan tetapi ia tidak melupakan budaya luhur dan identitasnya sehingga bisa menghargai sesama budaya dan kemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Elemen dan kunci dari Berkebinekaan Global itu sendiri meliputi saling mengenal dan menghargai budaya sesama, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi antar sesama dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Profil Kebhinekaan Global bagi banyak orang merupakan hal baru. Akan tetapi, jika kita melihat pemikiran Presiden pertama kita Bapak Ir. Soekarno dalam paparnya saat mengusulkan tentang Dasar Negara yaitu Internasionalisme. Menurut Ir. Soekarno, Intrnasionalisme bukan penyangkalan dari Nasionalisme. Internasionalisme sejati merupakan bangsa yang menjaga dan menghargai hak-hak semua bangsa baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun ruang lingkup yang luas. Internasionalisme yang sejati merupakan bangsa yang tidak kekanak-kanakan, artinya bangsa yang sudah dewasa dan bertanggung jawab (Siswoyo, 2013). Selanjutnya adalah pemikiran politik luar negeri Bung Hatta yaitu Politik Bebas Aktif sebagai landasan operasional politik luar negeri Indonesia. Menurut Bung Hatta, Politik “bebas” adalah politik yang memilih jalan sendiri untuk menghadapi

persoalan internasional dan tidak berada dalam kedua blok. Sedangkan “aktif” adalah strategi untuk bekerja lebih giat untuk menjaga perdamaian dan meredakan ketegangan kedua blok (Winidani, 2010). Dunia pada masa sekarang ini terintegrasi secara global yang kenyataannya menimbulkan kaburnya batas-batas Negara. Untuk mempertahankan eksistensi dan jati diri NKRI dalam pergaulan Internasional serta adanya proyeksi penelitian yang mengatakan bahwa pada tahun 2050 Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi dunia nomor empat setelah China, Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (Hasanudin dan Kurniawan, 2018). Maka dari itu, karakter Kebhinekaan Global wajib dimiliki oleh peserta didik untuk kedepannya (Hasudungan & Abidin, 2020).

3. Bergotong Royong

Warga Indonesia sejak dahulu sudah mengenal sistem gotong royong. Secara umum gotong royong mempunyai arti sebagai bentuk kerja sama di dalam masyarakat. Anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong merupakan sukarelawan yang didasari atas kesatuan kelompok sekitar. Faozi (2017) menyatakan gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Menurut Faozi (2017) gotong royong merupakan suatu hubungan timbal balik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara menurut Bayuadhy (2015) gotong royong merupakan kerja sama dalam bidang sosial yang mengandung dua pengertian yaitu tolong menolong dan kerja bakti yang keduanya bertujuan untuk meringankan beban dalam suatu kepentingan. ia juga turut berpendapat konsep gotong royong ialah kegiatan masyarakat di pedesaan yang terkait dengan kepentingan umum seperti irigasi, perbaikan jalan, perbaikan pemakaman, dan kegiatan lain di dalam lingkup kepentingan bersama. Meskipun demikian, kadangkala gotong royong bukan timbul dari kesadaran diri sendiri akan tetapi dorongan dari pihak pemerintahan. Di masa orde baru, itu sering terjadi meskipun

berkurang akan tetapi masih sangat dirasakan terutama yang terkait dengan program pemerintah. Fenomena ini sudah banyak dirasakan oleh pelaksana pembangunan dan hampir ada di setiap perdesaan. Gotong royong merupakan solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang membentuk komunitas karena di dalam komunitas akan terlihat jelas bentuk kepedulian dan solidaritas antar sesama anggota.

Pengertian nilai Gotong Royong menurut Komara (2018) adalah nilai karakter yang harus di tanamkan kepada diri anak supaya tidak menjadi pergeserkan terhadap nilai moral dan etika kedepannya. Tujuan Gotong Royong sendiri adalah untuk membangun kerjasama, menjalin persaudaraan dan persahabatan, musyawarah untuk mufakat, anti terhadap kekerasan dan deskriminasi, serta bertujuan untuk membantu orang yang lebih membutuhkan bantuan. Gotong royong mempunyai makna-makna tersendiri tergantung dari bentuk Gotong Royong nya, karena setiap Gotong Royong tentunya mempunyai nilai dan makna yang berbeda, namun tidak terlepas dari kebersamaan. Kebersamaan bisa hilang hanya karena kurangnya pertemuan dan komunikasi yang jarang, namun dengan Gotong Royong akan tetap terjalin dengan baik.

Melalui kegiatan Gotong Royong yang dikerjakan, kebersamaan dalam masyarakat dapat terjalin dengan baik dan tanpa disadari kebersamaan itu bisa memperkuat tali silaturahmi dan budaya adat leluhurnya. Nilai selanjutnya yang dapat diambil maknanya dari Gotong Royong ialah nilai kebahagiaan, nilai kebahagiaan dapat dimaknai dengan kegiatan tolong-menolong dan kerja bakti. Nilai tolong-menolong menjadi nilai kebahagiaan ketika ada masyarakat yang mendapatkan musibah, kemudian ditolong oleh masyarakat lainnya, begitupun ketika masyarakat lain mendapatkan musibah individu terkait dapat sebaliknya menolong sebagai bentuk balas jasa. Jadi melalui hal tersebut kebahagiaan akan dirasakan oleh masyarakat sehingga Gotong Royong bisa dimaknai dengan nilai kebahagiaan. Pelajar Indonesia diharapkan bisa memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama secara sukarela supaya

kegiatan yang sedang dikerjakan berjalan dengan lancar, ringan dan mudah. Kata kunci dari bergotong royong itu sendiri adalah kebersamaan, peduli, berbagi, dan ikhlas.

4. Mandiri

Kemandirian adalah sikap kepribadian pada diri manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar kelak bisa hidup mandiri dalam melaksanakan pekerjaannya dan tidak menghambat perkembangan anak. Kemandirian dapat diperoleh dari kemauan diri sendiri dan dorongan orang lain seperti salah satunya adalah orangtua. Orangtua harus membantu mendorong anak untuk bersikap mandiri sejak dini.

Masrun dkk (2000) berpendapat bahwa Kemandirian merupakan suatu sifat dalam diri seseorang untuk bertindak bebas semaunya dalam mengejar prestasi dengan penuh keyakinan tanpa melibatkan bantuan orang lain terhadap persoalan yang dihadapi dan mempunyai rasa percaya diri guna memperoleh kepuasan terhadap diri sendiri. Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar karena Kemandirian merupakan sikap pribadi yang harus dimiliki oleh peserta didik supaya nantinya mampu menganalisis permasalahan yang sulit dipahami, mampu bekerja secara pribadi dan kelompok, dan mampu mengemukakan gagasan.

Menurut Ambarjaya (2012) pelaksanaan pembelajaran lebih sering Guru menjelaskan materi yang dibahas dan peserta didik mendengarkan dengan pasif. Kegiatan pembelajaran akan meningkat apabila Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan aktif dalam menyaring materi pembelajaran hari ini Sugiyanto (2020) mendefinisikan mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sementara Daradjat (2007) menjelaskan Mandiri adalah Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain dan juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang

lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mandiri itu sendiri adalah kemauan dari dalam diri sendiri dan situasi yang akan dihadapi. Kemandirian sangat diperlukan bagi peserta didik, karena akan membantu peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan. Pelajar yang mandiri mampu menganalisis permasalahan yang sulit, mampu bekerja secara individu ataupun kelompok, dan berani mengungkapkan gagasannya.

5. Bernalar Kritis

Menurut Irdyanti (2018) Bernalar kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang berguna untuk membandingkan suatu informasi yang peserta didik dapatkan. Contohnya adalah dengan membandingkan informasi yang ia miliki dengan informasi yang ia peroleh dari dunia luar. Sedangkan menurut Wulandari (2017) Bernalar Kritis merupakan kegiatan yaitu membuat keputusan dalam pemecahan masalah dengan berpedoman pada informasi dari berbagai bidang yang ia dapatkan. Ennis (2011) menyatakan pengertian Bernalar Kritis adalah "*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*". Menurut pengertian ini, Bernalar Kritis merupakan suatu pemikiran yang bersifat reflektif dan masuk akal yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

Irdyanti (2015) mengatakan bahwa bernalar kritis merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki manusia yang mempunyai beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu adanya permasalahan, memiliki tujuan, data dan fakta, teori, penyelesaian, kerangka penyelesaian, cara penyelaian, dan kesimpulan. Salah satu tujuan bernalar kritis yang dikemukakan oleh Najla (2016) yaitu dapat membantu seseorang untuk membantu meningkatkan kualitas pada dirinya dan mampu membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang terjadi di dalam lapangan. Kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan untuk pembelajaran di kelas saat ini. Dengan ini peserta

didik bukan lagi sebagai penerima informasi melainkan pengguna informasi. Bernalar kritis menekankan untuk berpikir rasional dalam mengambil keputusan, artinya, ketika memecahkan suatu masalah memerlukan pertimbangan yang masuk akal supaya bisa mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah (Shanti, 2017). Beberapa pedoman yang bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan bernalar kritis yaitu diantaranya adalah : guru harus berperan membantu peserta didik dalam menyusun pemikiran mereka, guru harus mendorong peserta didik untuk bertanya, meneliti, dan berpendapat, guru harus bisa membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dan yang terakhir guru harus bisa menjadi model yang berperan positif terhadap peserta didik.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif menerima informasi dengan baik dan bisa membangun keterkaitan terhadap informasi yang didapatnya, menganalisis, dan mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi yang didapatnya. Michael Scriven, seorang profesor di bidang ilmu perilaku dan organisasional dari Claremont Graduate University, menyatakan bahwa bernalar kritis adalah proses disiplin intelektual untuk secara aktif dan terampil membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi baik informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk meyakini sesuatu dan melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Bernalar Kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berguna untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah berdasarkan faktor yang terjadi di lapangan dan berpedoman pada sumber informasi yang relevan. Lalu bagaimana mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahan yang didapatkan dengan Guru sebagai fasilitator. Jadi disini peran Guru sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan Bernalar Kritis.

6. Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kreativitas adalah memiliki daya cipta, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan. Secara harfiah, makna kata Kreativitas berisi tentang kata kreatif yang diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan, memiliki, daya cipta. Komite Penasehat Nasional bidang Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya menggambarkan Kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni atau asli) dan memiliki nilai (Craft, 2003). Kreativitas adalah kemampuan istimewa seseorang yang didominasi oleh kekuatan imajinasi dan gerak mencipta. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diwariskan secara turun-temurun melalui persilangan genetik semata, tetapi kemampuan yang terbentuk atau dibentuk melalui proses pengalaman, pembelajaran, imajinasi dan berpikir manusia (Muliawan, 2016). Guru tidak bisa mengajarkan tentang Kreativitas, akan tetapi Guru bisa memunginkan Kreativitas itu dapat muncul pada diri peserta didik, Guru memupuknya, dan Guru merangsang pertumbuhannya (Slameto, 2015). Di bawah ini adalah cara supaya Guru bisa mendorong Kreativitas anak secara menyeluruh, diantaranya adalah:

- a. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan
- b. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
- c. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif
- d. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah
- e. Pengalaman belajar setidaknya dekat dengan pengalaman dalam dunia nyata.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas peneliti bisa mengambil sebuah ringkasan yaitu pada kenyataannya seseorang yang mempunyai Kreativitas jika ditinjau dari beberapa aspek seperti rasa keingintahuan yang besar, berpikir secara fleksibel, dan mempunyai imajinasi. Jadi di sini Guru dapat membantu mendorong Kreativitas peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga bisa mewujudkan peserta didik yang kreatif dan inovatif

C. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Inggris, yang kemudian masuk ke Indonesia dengan sebutan *novella* dalam bahasa Jerman. Novel merupakan salah satu genre sastra disamping cerpen, puisi dan juga drama. Secara harfiah, kata *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, yang kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 09).

Nurgiyanto (2012:09-10) menjelaskan bahwa novel sendiri merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang atau juga tidak terlalu pendek. Novel memiliki unsur pembangun cerita yang terbentuk dari struktur intrinsik dan juga struktur ekstrinsik.

Karya sastra seperti novel yang memiliki panjang cerita cukup, dapat mengemukakan sebuah cerita secara bebas, menyajikannya secara lebih rinci, detail, dan lebih banyak menyuguhkan permasalahan yang lebih kompleks. Dikarenakan novel merupakan sebuah karya sastra, maka novel sendiri tidak lepas dari kehidupan manusia. Novel umumnya menceritakan sebuah cerita mengenai kehidupan manusia yang telah diolah lewat hasil pemikiran dan perasaan penulis.

Novel, cerpen, puisi dan karya sastra lainnya, dicipta dengan mempunyai maksud tersendiri. Sebuah karya sastra memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis. Seperti melalui sebuah novel, penulis bisa menyampaikan perasaannya, pemikirannya, mengingatkan, mengajak dan lain sebagainya. Lewat sebuah moral dalam karya sastra, penulis biasanya mencerminkan pandangan hidupnya, seperti mengenai nilai-nilai kebenaran, atau nilai-nilai yang lainnya, yang dimaksudkan sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang sifatnya praktis, dan dapat ditafsirkan lewat cerita yang disuguhkan oleh penulis (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:321).

Sebuah karya sastra senantiasa menawarkan pesan-pesan moral yang beraneka ragam, erat kaitannya dengan kehidupan manusia dialam semesta. Cara yang digunakan penulis dalam menyampaikan pesan moralnya juga

beraneka ragam jenis dan wujudnya. Jenis pesan moral dalam sebuah karya sastra, seperti novel, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencangkup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Salah satunya dengan asosiasi yaitu makna dari satuan lingual yang dihubungkan dengan makna satuan lingual lainnya. Lawan dari asosiasi adalah konseptual, yaitu makna yang sebenarnya sesuai dengan yang dirujuk oleh satuan lingual itu sendiri (Sunarya, 2019:122).

Nurdiyantoro (2012: 323) menjelaskan bahwa secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus meneliti sebuah novel karya Tulus Setiyadi, STP. Judul penelitian ini yakni *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*. Penelitian yang berfokus meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini dikaitkan dengan kurikulum bahasa Jawa yang ada ditingkat SMP.

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, sebelumnya pernah diteliti dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada dan hubugannya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah* (Eka, 2014). Dalam hasil penelitiannya, Eka menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut dan menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut cocok digunakan sebagai referensi oleh guru dalam proses pengajaran dan penanaman pendidikan karakter anak usia MI.

Selain penelitian di atas, penelitian lain yang juga membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter juga dilakukan oleh salah satu mahasiswa dari STAIN Mojokerta dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan*

Karakter dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita (Fathia, 2014). Hasil penelitian tersebut yakni solusi atas runtuhnya moralitas bangsa, wujud nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan profetik dalam fenomena pendidikan.

BAB III

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MITRA SEJATI* KARYA TULUS STP SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBANGUN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

A. Deskripsi Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa karya Tulus Setiadi, STP., dengan judul *Mitra Sejati*. Novel terbitan Pustaka Ilalang pada tahun 2019 ini terdiri dari 144 halaman dengan rincian terdapat 12 sub bab. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa fonem, kata, frasa, kalimat maupun paragraf dari dalam novel *Mitra Sejati* tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini ditulis dengan format urutan judul novel, tahun terbitan novel dan nomor halaman pada data yang diambil dari novel, dengan contoh penulisan (MS, 2019:1). Kode “MS” menunjukkan inisial singkatan dari judul novel yang digunakan sebagai sumber data yakni novel *Mitra Sejati*, angka “2019” menunjukkan tahun terbit novel tersebut, sedangkan 1 menunjukkan nomor halaman data yang digunakan didalam novel. Selain menggunakan format tersebut di atas, penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan huruf miring atau italic dan juga ditandai dengan penggunaan tanda petik dua atas (“...”) untuk menandai adanya data kalimat langsung yang diucapkan tokoh dalam novel, agar mempermudah dalam membaca data maupun menganalisis data. Penggunaan penomoran dengan wujud 1;2;3 dan seterusnya, digunakan untuk menandai urutan data.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Setiyadi, STP.

Cerita dalam novel *Mitra Sejati* karya Tulus Setiyadi ini terdapat banyak nama tokoh yang digunakan. Dimulai dari tokoh utama dalam cerita ini adalah Arga beserta teman dekatnya, Bayu. Dalam cerita tersebut, Arga digambarkan memiliki dan hidup bersama kedua orang tuanya yang bernama Pak Karyo sebagai bapak, Mbok Suminah sebagai ibu dan Ratih sebagai

adiknya. Jika Arga digambarkan hidup bersama dan masih memiliki kedua orang tua lengkap, Bayu, teman dekat Arga, hidup hanya berdua dengan neneknya yang bernama.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju, justru nilai pendidikan karakter anak bangsa semakin hari semakin mengalami kemunduran. Nilai pendidikan karakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan, kini semakin hari semakin dilupakan. Ada banyak faktor yang menyebabkan nilai pendidikan karakter bangsa saat ini semakin merosot. Untuk menangani masalah tersebut, tidak hanya peran guru sebagai tenaga pendidik dalam instansi sekolah, namun juga semua masyarakat harus ikut andil. Peran kedua orang tua sebagai tempat madrasah pertama anak, juga menjadi kunci karakter anak kedepannya. Selain kedua orang tua dan guru, peran masyarakat sekitar juga mempengaruhi. Berikut yang menunjukkan kutipan sikap pelajar pancasila pada karakter si tokoh “Arga”

Tabel 3.1 Kutipan Novel

No	Data	Kutipan	Halaman Novel
1	Beriman, Bertaqwa Yang Maha kepada kepada Tuhan Yang maha Esa	“ Hahhh.... ora sopan kuwi...!” Ujare Arga. “ Duweke wong tuwa di saut wae. Kana jupuk dhewe ana ing meja....”	(halaman 19)

No	Data	Kutipan	Halaman Novel
	dan Beraklak mulia	<p>“ Mbok aku arep dolan karo Bayu.....”. Menyang pasar Gondosuli bareng Pak Lik Darmo...”</p> <p>“ Hahhh...Tih...tih... bola – bali mung takok iku wae. Saiki pandongane wae supaya bapak enggal dhangane. Sekolah sing bener lan aja dolan wae. ‘’</p> <p>“ Kajeng kula badhe nyuwun tulung...mbokbilih longgar menawi siyang kersa nengga simbok. Awit kula lan ratih sekolah.</p> <p>“ Menawi kula sekolah, Bayu inggih kedah sekoalah.....”</p> <p>“ Ora apa-apa Mas sing baku Bayu uga bisa sekolah. Matur nuwun.....matur nuwun.....”</p>	<p>(halaman 30)</p> <p>(halaman 66)</p> <p>(halaman 102)</p> <p>(halaman 140)</p> <p>(halaman 141)</p>
2.	Mandiri	<p>“ Inggih.... kula rampungaken rumiyen pandemelan kula resik kandhang.”</p> <p>“ Ya.... Tih... aku mengko sing ngrewangi simbok. Kowe aja nangis</p>	<p>(halaman 10)</p> <p>(halaman 61)</p>

No	Data	Kutipan	Halaman Novel
		<p>terus....ndonga wae supaya bapak ceprt mari...” panglipure Arga karo mikir nasibe kaluargane.</p> <p>“ Tih...wis kana ndg adus. Segane sedhela maneh mateng lan lawuhe endhog godog wae.....”</p> <p>“ Dipunasta simbok mawon...!” tumanggape Arga. . Kula nedha saget methik janganan dhateng pakaeangan. Lawuhipun cekap ndhog ayam napa tempe.”</p> <p>“ Simbok mboten usah nyambut damel rumiyen, “ ujure Arga karo ngringkesi gelas-gelas tilah kanggo nyuguh tamu-tamu banjur diisahe menyang mburi.</p>	<p>(halaman 65)</p> <p>(halaman 73)</p> <p>(halaman 119)</p>
3.	Bergotong - royong	<p>“ ‘Mbok.... niki Byu dereng nedha. Jangane tasik?’”</p> <p>“ ‘ Aduh.... kok nganti bisa kaya ngene....’” swarane Arga karo nulung Mbah Kromo sing ngringkel kuwi.”</p> <p>“Kowe ngramut simbah wae Yu..</p>	<p>(halaman 25)</p> <p>(halaman 129)</p> <p>(halaman</p>

No	Data	Kutipan	Halaman Novel
		aku dak njupuk wedhusmu. “ Ucap Arga	131)
4.	Berkebinaan Global	“ Wah miris Mas menawa aku ngrungokake.... ujare Bayu karo nyawang relief- relief kuwi.	(halaman 39)
5.	Bernalar kritis	<p>Awit awake dhewe kuwi wong ndeso kudu luwih kreatif. Aja kalah karo sing omahe kutha. Apa kowe seneng menawa diarani ndesa....ndesani. Saiki wiwit nuduhake menawa wong ndesa kuwi ora asor kaya dikandhaake wong akeh. Carane kudu sinau.....”</p> <p>“ Awit saka iku tegese manungsa kuwi ora bakal ngerti apa sing arep dilakoni. Bejane jaman sapa ngerti kowe mbesuk dadi wong sugih utawa pegawe. Dadi aja mupus dalan banjur ora gelem sekolah. Saiki omonganku rasakna, bener apa ora ?”</p> <p>“ Tihhh...tih ngingu iwak lele mung seket durung gedhe wis entek di pangan kancane... Paling ora ya limang atus bibit. Kuwi menawa isih jajalan...” katrangane Arga</p>	<p>(halaman 5)</p> <p>(halaman 56)</p> <p>(halaman 83)</p>

No	Data	Kutipan	Halaman Novel
		“ Aku tetep kepingin sekolah Mbak. Nanging, aku uga sinau marang kahanan. Apa kuwi ora teges luwih becik....” katerangane Arga ngawe trenyuh sing pada ngrungona	(halaman 134)
6.	Kreatif	“ Saiki umpama urunan kanggo tuku oleh-oleh pye. Supaya keluargane dhewe bisa uga ngrasaake seneng. Simbahmu di tukoke roti utawa panganan liyane mesti bungah.....”	(halaman 46)

Hal tersebut jelaskan dengan kutipan-kutipan di bawah ini:

(1) *inggih ..Kula rampungaken rumiyen pandamelan Kula resik kandang. (MS, 2019: 10)*

Terjemahan:

ya .. saya menyelesaikan pekerjaan saya dulu, saya membersihkan kandang.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki jiwa yang berkaitan dengan Pembangun Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong royong dengan sikap tanggung jawab dan pekerja keras. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

(2) *Hahh..ora sopan Kuwi !! Ujare Arga . Duweke wong tua disaut wae. Kana njupuk dewe ana ing meja. (MS, 2019:19)*

Terjemahan:

Hahh..tidak sopan!! kata Arga. Itu milik orang tua itu. Kana mengambilnya di atas meja

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap akhlak mulia yang memberi nasehat adiknya sikap peduli/ sayang keluarga. Perubahan yang ada juga terjadi pada zaman. Saat ini zaman sudah banyak berubah. Manusia harus bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Kalimat *Urip kudu eling lan waspada* mengingatkan kita sebagai manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan kita dan bersikap selalu waspada akan segala sesuatu hal yang ada disekitar kita. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya kalimat *Oleh ngeli, nanging ora perlu keli*. Dikarenakan sebuah perubahan pasti akan terjadi, sebagai manusia kita harus bisa mengikuti perubahan tersebut. Namun, dengan adanya perubahan tersebut kita tidak boleh serta merta hanyut kedalam perubahan tersebut. Perubahan dalam segala hal pasti ada yang bersifat positif maupun negatif. Kita sebagai manusia harus pandai dalam memilah, mana yang baik dan buruk.

Jika perubahan tersebut bersifat positif, kita bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Namun, jika terdapat sebuah perubahan yang bersifat negatif, kita tidak harus hanyut kedalam perubahan tersebut. Semakin maju sebuah zaman, maka kita harus semakin pandai dalam memilah dan memilih sebuah perubahan yang ada.

(3) *Bocah loro banjir reruntangan tumuju Pawon niat njupuk Sega. "*

Mbok...Niki Bayu dereng nedha.jangane Tasik?? (MS, 2019:25)

Terjemahan:

Dua anak bergegas ke dapur untuk mengambil nasi. "Mungkin...ini Bayu belum makan. Sayurnya masih??

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap setia kawan yaitu bergotong-royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

(4) *Nalika Bali saka sekolahan Arga nggiring wedus tumuju sawah. Jebul ing dalam ketemu bayu sing wis ngalar wedhus-wedhuse ing ngisore wit turi. (MS, 2019:25)*

Terjemahan:

Sepulang sekolah, Arga mengantar domba ke sawah. Ternyata dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang bayu yang telah meninggalkan dombanya di bawah pohon turi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap berakhlak mulia yaitu tanggung jawab. Akhlak pribadi yaitu arga menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya.

(5) *dhasare isih isuk njegut angone wedhus mung kaya kinjeng wae. Age-age arga salin sandhangan lang nyangklong tas cilik. "Mbok aku arep dolan karo bayu... Menyang ngendi? Menyang pasar Gondosuli bareng pak Dharmo... semaure karo mlayu. (MS, 2019:30)*

Terjemahan:

pada dasarnya masih pagi untuk menggerogoti kambing seperti ambing. Usia-usia arga berganti baju dan membawa tas kecil. "Mungkin aku akan pergi dengan bayu.. Kita mau kemana? Ke pasar Gondosuli bersama Pak Dharmo... dia kabur.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap berakhlak mulia yaitu tanggung jawab. Akhlak kepada manusia yaitu mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.

(6) *Awit saka iku saiki semangat sekolah lan aja dolan wae. Mempeleng sinau kanggo sangu mbesoke. Jaman kuwi bakal owah lan sapa ngerti nemu kabegjan. Aku janji Ga... lan bakal nindakake apa sing dadi panemumu". Bayu banjur nggapyuk lan rangkulan kancane kui. "saiki langite kaya ambleg, ayo bali tinimbang wedhuse kudanan, mesakake." (MS, 2019:56-57)*

Terjemahan:

Karena itu, sekarang Anda ingin pergi ke sekolah dan tidak berkunjung. Selalu belajar untuk tunjangan masa depan. Waktu itu akan berubah dan siapa yang tahu bagaimana menemukan kebahagiaan. Aku berjanji Ga... dan akan melakukan apa yang kamu pikirkan". Bayu lalu bertepuk tangan dan memeluk sahabatnya itu. "sekarang langit seperti awan, mari kita kembali daripada domba, sayang sekali."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap berakhlak mulia yaitu tanggung jawab. Akhlak kepada manusia yaitu mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.

(7) Sawetara Arga bareng krungi bapakne kacilakaan kan pepes sikile kaya dilolos wae balunge. Nglimpruk pindha kapuk, mripate mlorok kebak ing pangangen. Batine sedhih banget nganti ora doyan mangan. Sawentara Ratih wiwit mau isine mung nangisi ngeluhake nasibe wong lanang. (MS, 2019:60-61)

Terjemahan:

Beberapa Arga mendengar bahwa ayah mereka mengalami kecelakaan dan kakinya patah seolah-olah tulangnya terlepas. Berbalik, matanya dipenuhi air mata. Dia sangat sedih sehingga dia tidak mau makan. Untuk beberapa waktu, isi Ratih hanya menangis dan mengeluh tentang nasib laki-laki.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap berakhlak mulia yaitu tanggung jawab. Akhlak kepada manusia yaitu mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Jika manusia diwajibkan untuk selalu berbuat kebaikan, manusia juga tidak boleh menyombongkan segala sesuatu yang telah dimilikinya, seperti pada kutipan kalimat di atas yang berbunyi *dadi manungsa kuwi aja seneng gumedhe*. Apa yang ada di dunia ini tidak ada yang bersifat abadi. Segala sesuatu yang ada dimuka bumi adalah ciptaan Tuhan, milik Tuhan dan semua ada karena kehendak-Nya. Apa-apa yang telah kita raih dan miliki semata-mata hanyalah sebuah titipan Tuhan untuk kita jaga dan kita rawat. Sifat menyombongkan segala sesuatu yang telah

berhasil dirasih adalah salah satu sifat yang dilarang dan tidak dianjurkan oleh agama. Kita diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah dimiliki, selalu ingat bahwa apa yang telah kita raih hanyalah titipan. Jika Tuhan berkehendak menghilangkan semua yang telah kita miliki, maka saat itu juga apa yang kita miliki akan hilang dengan mudah. Nilai-nilai seperti ini sangatlah penting diajarkan kepada anak sejak dini.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ia memiliki 5 alat indera yang sangat luar biasa. Dengan mata kita bisa melihat, dengan lidah kita bisa merasakan, dengan kulit kita bisa meraba dan lain sebagainya. Karena merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna, kita sebagai manusia harus menggunakan seluruh tubuh kita untuk hal-hal kebaikan sebagai rasa syukur kita atas nikmat yang telah diberikan. Seperti adanya mulut, manusia bisa makan dan berbicara. Atas pemberian tersebut, kita harus menggunakannya dengan baik. Jika indera mata untuk melihat, sebagai bentuk syukur kita, maka kita harus melihat hal-hal yang baik saja. Jika kita diberikan mulut, maka kita hendaknya makan makanan yang halal dan berbicara yang baik.

(8) ya .tih.. aku mengko sing ngrewangi simbok Kowe aja nagis terus.. Donga wae supaya bapak cepet mari...” panglipure arga karo mikir nasibe kaluwarga. (MS, 2019:51-61)

Terjemahan:

ya..tih.. nanti ibu mertua saya bantu. Jangan menangis terus.. Doakan saja ayah saya cepat sembuh..." dia menghiburnya memikirkan nasib keluarga.

Pada kutipan di atas mengajarkan kepada kita untuk Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai seorang kakak. Mengantikan ayahnya. Nilai ini juga sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini. Adanya kasus perundungan disekolah yang masih saja marak tersebut berawal dari orang yang tidak bisa mengontrol ucapannya. Ia dengan mudah mengucapkan hal-hal buruk yang menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain. Dari kasus-kasus tersebut, mengajarkan nilai untuk berhati-hati dalam berbicara sangatlah penting dan wajib hukumnya untuk semua manusia.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku sadar seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta sebuah sikap sadar seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala sesuatu hal yang telah dilakukannya, baik dalam hal perkataan maupun perbuatannya. Melatih anak untuk selalu bersikap bertanggung jawab akan segala hal yang dilakukannya sejak dini adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena orang yang terbiasa bertanggung jawab mencerminkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang baik.

Pak Karyo dan Mbok Suminah merupakan sosok orangtua yang telah berhasil mendidik anaknya memiliki karakter bertanggung jawab dalam kesehariannya. Pola pendidikan, pengajaran dan pengasuhan yang baik, pasti akan berdampak baik pula pada karakter anak. Dalam novel *Mitra Sejati*, diceritakan bahwa Arga adalah sosok anak yang masih duduk dibangsu SMP. Ia merupakan anak kecil yang gemar membantu pekerjaan kedua orangtuanya maupun orang lain serta selalu memiliki semangat untuk belajar sebagai bentuk tanggungjawabnya sebagai anak dari kedua orang tuanya, diri sendiri maupun sebagai seorang murid.

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Arga terlihat dari kesehariannya yang selalu membantu pekerjaan orang tua. Membantu pekerjaan kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Kewajiban membantu tersebut merupakan sebuah wujud sikap tanggungjawab anak kepada kedua orang tua.

(9) *Urip ora lupute susah, kacingkrangan uga sedhik. Apa wis dadi takdi menawa wong cilik iki kaya kablusukake ing wawane naraka. Banjur kapan bisa ngrasakake swarga ing ndoya..” (MS, 2019:66)*

Terjemahan:

Hidup tidak selalu sulit, kegagalan juga menyedihkan. Apakah takdir bahwa orang kecil ini hilang di neraka? Lalu kapan kamu bisa merasakan surga di langit

Kemudian pada kutipan selanjutnya menjelaskan pekerjaan pertama yang selalu Arga lakukan adalah membantu mengembala kambing-kambing peliharaan keluarganya.

(10) *Pikire mumpung dina Minggu bisa rerewang wong tuwane. Niyate wedhus kuwi mengko dikalar banjur njegur sawah ngrewangi matun simbokne (MS, 2019: 2)*

Terjemahan:

Menurutnya karena hari Minggu bisa membantu orangtuanya. Dia berniat membawa kambingnya, kemudian dia ikut turun ke sawah membantu ibunya membersihkan rumput (MS, 2019: 2).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga gemar membantu orangtuanya walaupun dihari libur sekolah, seperti hari Minggu. Kebanyakan dari anak-anak lain ketika hari Minggu tiba, mereka enggan membantu kedua orangtuanya dan asik bermain dari pagi sampai sore bersama teman-temannya. Kata *pikire* menunjukkan bahwa ia sangat memanfaatkan waktu dengan baik. Kata *banjur njegur sawah* juga menunjukkan bahwa Arga adalah tipe anak yang bisa melakukan segala sesuatu dengan bersamaan atau bisa mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dalam satu waktu ia bisa membantu dua pekerjaan sekaligus. Pertama dengan membantu mengembala kambing-kambingnya. Ia menggiring peliharaannya tersebut ke tempat yang banyak rumputnya. Menunggu kambing-kambingnya yang sedang asik makan rumput, Arga memanfaatkan waktunya tersebut dengan membantu ibunya *matun* di sawah. Arga merasa tidak terbebani dengan melaksanakan dua pekerjaan sekaligus yakni membantu mengembala kambing-kambingnya dan *matun* bersama ibunya di sawah walaupun di hari Minggu, hari dimana ia seharusnya bisa memilih untuk bermain bersama teman-temannya yang lain. Namun Arga memiliki tanggungjawab sebagai anak yang berkewajiban untuk membantu orang tuanya. Nilai-nilai

tanggungjawab ditunjukkan dalam kutipan di atas sebagai anak yang melaksanakan dua pekerjaan.

(11) *Bali saka sekolahan Arga kaya padatan angon wedhus ing sawah bareng Bayu (MS, 2019: 53).*

Terjemahan:

Pulang dari sekolah, seperti biasa Arga mengembala kambingnya di sawah bersama Bayu (MS, 2019: 53).

Kutipan di atas juga ikut mendukung pernyataan bahwa berakhak mulia dengan tanggungjawab Arga yang mengembala kambingnya. Tidak hanya mengembala di hari libur sekolah saja, sepulang sekolah pun ia juga langsung bergegas mengembala kambingnya. Kalimat *bali saka sekolahan* menunjukkan bahwa Arga setelah pulang sekolah langsung bergegas mengarak kambingnya mencari rumput. Jika dilihat, anak-anak seusia Arga pada umumnya, setelah pulang sekolah biasanya mereka akan bermain bersama namun Arga dikarenakan hal tersebut sudah menjadi tanggungjawabnya maka membantu kedua orang tuanya di rumah. Untuk mempertegas pernyataan di atas, dapat dilihat pada kata *kaya padatan*. *Kaya padatan* atau seperti biasanya, menunjukkan bahwa mengembala kambing setelah pulang sekolah seperti sebuah kebiasaan bagi Arga yang telah lama dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Arga sudah menjalankan salah satu bentuk tanggungjawabnya sebagai anak untuk membantu pekerjaan kedua orang tuanya yakni dengan membantu mengembala kambing. Apa yang dilakukan Arga tersebut menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap tanggung jawab sebagai anak yang membantu pekerjaan orang tua mengembala kambing.

Selain membantu mengembala kambing dan membersihkan rumput atau *matun* di sawah, Arga juga senang sekali membantu pekerjaan rumah tangga ibunya. Pernyataan ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

(12) *Isih esuk Arga wis tangi lan resesik kandhang wedhus. Sawetara bapake wis budhal menyang sawah. Dene Ratih ajar nyapu palataran.*

Sawetara simbokne cethik geni kanggo adang lan olah-olah (MS, 2019: 10).

Terjemahan:

Masih pagi Arga sudah bangun dan langsung membersihkan kandang kambingnya. Sementara bapaknya sudah berangkat ke sawah. Sedangkan Ratih menyapu halaman depan rumah. Sementara ibunya sedang mempersiapkan api untuk memasak (MS, 2019: 10).

Kata *isih isuk* yang berarti masih pagi dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa Arga sudah terbiasa bangun pagi dan rajin membantu pekerjaan rumah tangga orang tuanya. Terlihat bahwa ia rajin bangun awal untuk membantu kedua orang tuanya yang sudah lebih dulu bangun tidur dan memulai aktivitas sehar-harinya. Kebiasaan Arga bangun pagi ini sangat bagus untuk ditiru oleh orang lain, lebih-lebih oleh anak-anak seusia Arga. *Isih isuk* menandakan bahwa Arga sudah siap memulai hari lebih awal, dan menunjukkan bahwa Arga memiliki kebiasaan bangun pagi.

Ketika kedua orang tuanya sudah mendahului melakukan pekerjaannya masing-masing, Arga dan adiknya yang bernama Ratih pun ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah yang lain. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Pak Karyo dan Mbok Suminah berhasil mendidik anak-anaknya untuk bersikap bertanggung jawab. Sebagai seorang anak harus bertanggung jawab membantu orang tua, yang bisa dilatih dan dibiasakan dari hal-hal terkecil. Ketika Pak Karyo sudah berangkat ke sawah, Mbok Suminah yang sudah memulai memasak untuk sarapan seluruh keluarganya, Arga dan Ratih sebagai anak, mereka ikut membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan membersihkan kandang kambing dan menyapu halaman depan rumah. Penggambaran keluarga Arga dari kutipan di atas terlihat bahwa semua anggota keluarga, dimulai dari Pak Karyo, Mbok Suminah, Arga dan Ratih, memiliki sikap sadar yang tinggi terhadap kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Dari pagi hari pun mereka semua sudah siap mengawali hari dengan berbagai macam kegiatan dan saling membantu satu sama lain.

Bentuk sikap tanggung jawab juga diperlihatkan oleh kedua orang tua Arga dalam kutipan di bawah ini.

(13) *““dipunasta simbok mawon ...!” tumanggepe Arga. “Kula nedha saget methik janganan Dateng pekarangan. Lawuhipun sampun cekap ndog ayam napa tempe.” (MS, 2019: 73).*

Terjemahan:

itu ada di mana-mana ...!" jawab Arga. "Saya makan banyak makanan dari halaman. Lauknya cukup untuk ayam atau tempe (MS, 2019: 73).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Arga bisa bersikap mandiri dengan menerima hal-hal yang sudah ada serta tidak membebani orang lain. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

(14) *Arga banjur ngajak Bayu ing njaba omah nyinau tata cara ngingu lele. Bocah loro umek wae nggoleki katrangan sing dikarepake (MS, 2019: 81).*

Terjemahan:

Arga kemudian mengajak Bayu keluar rumah untuk belajar menangkap ikan lele. Kedua anak laki-laki itu mencari informasi yang mereka inginkan (MS, 2019: 81).

Kutipan di atas memperjelas bahwa Anak yang pintar berpikir yaitu bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

(15) *“Ya.. Tih... aku mengko sing ngrewangi simbok. Kowe aja nangis terus... ndonga wae supaya bapak cepet mari...” panglipure Arga karo mikir nasibe kaluwarga. (MS, 2019:61)*

Terjemahan:

“Iya.. Tih... aku nanti yang membantu Ibu. Kamu jangan menangis terus... berdo'a saja semoga Bapak lekas sembuh...” hibur Arga sambil berpikir bagaimana nasib keluaragnya (MS, 2019:61).

Ketika Arga dihadapkan dengan sebuah musibah, Arga masih menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai seorang anak sekaligus sebagai seorang kakak. Kutipan di atas menjelaskan sebuah situasi dimana Pak Karyo, Bapak Arga mengalami sebuah kecelakaan ketika pulang dari membelikan *Handphone* untuk Arga. Pak Karyo dilarikan ke rumah sakit dan harus mendapat perawatan dikarenakan kakinya patah saat terjatuh. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Arga terlihat pada kalimat *aku mengko sing ngrewangi simbok*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Arga sedang menjalankan kewajibannya seorang anak ketika orang tuanya membutuhkan pertolongan. Kata *ngrewangi* atau membantu menunjukkan sikap tanggung jawab yang sigap. Arga ingin membantu Ibunya menemani Bapaknya di rumah sakit. Sikap tanggung jawab lain yakni ditunjukkan Arga sebagai seorang kakak. Karena Arga memiliki seorang adik yang masih kecil, ia tidak hanya memikirkan Ibunya yang harus menemani Bapaknya, namun juga memikirkan keadaan adiknya yang masih kecil tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Arga bertanggung jawab sebagai seorang kakak. Kalimat *Kowe aja nangis terus... ndonga wae supaya bapak cepet mari* menunjukkan bukti perhatian Arga kepada adiknya, Ratih. Ia berusaha menenangkan adiknya yang sedang menangis melihat keadaan Bapaknya. Sebagai seorang kakak, Arga berkewajiban untuk menenangkan adiknya tersebut. Arga berusaha menghibur adiknya walaupun sebenarnya ia juga merasa sedih dan ingin menangis melihat keadaan Bapaknya saat itu.

Sikap tanggung jawab sebagai seorang kakak juga ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(16) “Tih.. kowe isih cilik, kapeksa tunggu omah wae. Mengko bapak menawa wis waras oleh tilik..” *wangsulane Arga sajak bingung awit kudu ninggalake adhine dhewekan ana ing omah* (MS, 2019:62).

Terjemahan:

“Tih.. kamu masih kecil, terpaksa jaga rumah saja. Nanti kalau Bapak sudah sembuh bisa jeguk..” jawaban Arga seperti bingung karena harus meninggalkan adiknya sendirian di rumah (MS, 2019:62).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah keputusan yang diambil oleh Arga sebagai seorang kakak. Ketika Bapaknya harus dirawat di rumah sakit, Ibunya sudah jelas yang harus menjaga dan menemani Bapaknya. Karena juga tidak mungkin Ibunya menjaga sendirian, ia memutuskan untuk membantu Ibunya menemani dan menjaga Bapaknya. Sedangkan Ratih yang masih kecil, Arga menyuruh adiknya untuk menjaga rumah saja karena masih kecil. Arga meminta bantuan Bayu untuk menemani adiknya tersebut. Keputusan tersebut sebenarnya berat bagi Arga. Hal tersebut terlihat pada kata *sajak bingung*. Ia tidak tega kepada adiknya yang masih kecil tersebut. Ratih sebenarnya ingin ikut kakaknya di rumah sakit, namun karena adiknya tersebut masih kecil, ia memutuskan untuk menyuruh adiknya menjaga rumah, walaupun sebenarnya ia juga tidak tega membiarkan adiknya yang masih kecil tersebut harus menjaga rumah. Keputusan yang diambil Arga tersebut menunjukkan bahwa Arga memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang kakak yang ditunjukkan dengan pengambilan keputusan tersebut.

(17) Age-age nyandhak kayu lan cethik geni. Ora ketang sithik kudu adang supaya adhine bisa sarapan. Sinambi adang Arga reresik kandhang. Kanggo ngringkes wektu lan mburu gati, banjur njupuk endhog pitik loro ing patarangan dikumbah banjur dinunutake adang (MS, 2019:65).

Terjemahan:

Bergegas mengambil kayu dan pematik api. Tidak apa sedikit yang jelas harus tetap memasak nasi agar adiknya bisa sarapan. Ketika menunggu nasi matang, Arga membersihkan kandang. Untuk menyingkat waktu dan pekerjaan, segera mengambil telur ayam dua di kandangnya langsung lanjut dicuci dan diikuti bersamaan dengan menanak nasi tersebut (MS, 2019:65).

Kutipan di atas juga menguatkan pertanyaan mengenai sikap tanggung jawab Arga sebagai anak maupun sebagai seorang kakak. Kutipan di atas menjelaskan kegiatan Arga dipagi hari ketika Bapaknya sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit dan Ibunya harus menemani. Ketika dihadapkan dengan keadaan tersebut, Arga tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak maupun seorang kakak dengan bangun pagi dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh Ibu dan juga Bapaknya. Kegiatan tersebut seperti membersihkan kandang juga menyiapkan sarapan. Jika biasanya yang menyiapkan makanan adalah ibunya, kini Arga yang harus menyiapkannya untuk dirinya sendiri juga untuk adiknya. Kalimat *supaya adhine bisa sarapan* menunjukkan tanggung jawab Arga sebagai seorang kakak. Karena adiknya masih kecil, kedua orang tuanya sedang di rumah sakit, maka Arga merasa bertanggung jawab menyediakan sarapan untuk adiknya juga menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan adiknya tersebut.

(18) Kwajibane saiki sinau kang mampang uga menehi semangat marang Ratih. Awit dheweke sing bakal ngganti kalungguhane bapakne minangka dadi panyanggane kabutuhan kaluwarga. Dadi menawa uripe mung sembrana bakal susah sateruse. Kadadeyan kang dialami bapakne bakal digawe pasinaon lan penyemangat anggone jumangkah (MS, 2019:67-68).

Terjemahan:

Kewajibannya sekarang belajar yang rajin juga memberikan semangat kepada Ratih. Karena dialah yang nantinya akan menggantikan posisi Bapaknya sebagai pencari nafkah kebutuhan keluarga. Jadi jika hidupnya hanya sembarangan akan susah seterusnya (MS, 2019:67-68).

Kalimat *Kwajibane saiki sinau kang mampang uga menehi semangat marang Ratih* menunjukkan bahwa Arga paham betul apa saja yang menjadi kewajibannya, baik sebagai anak maupun sebagai seorang kakak. Pernyataan tersebut diperjelas dengan adanya kata *Kwajibane saiki*, yang menunjukkan bahwa fokus Arga saat ini adalah adiknya Ratih, yang masih kecil. Ketika Bapak dan Ibunya harus berada di rumah sakit, ia sebagai anak

tertua harus menjaga dan merawat adiknya. Kata *menehi semangat marang Ratih* menguatkan bahwa Arga sudah bersikap sangat dewasa dan pengertian. Di usianya yang masih belia, ia sudah mampu bersikap bertanggung jawab sebagai anak tertua maupun bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri terlihat pada kalimat *sinau kang mampang*. Tidak hanya memikirkan keadaan orang tuanya dan juga adiknya, Arga juga tetap memikirkan kewajibannya sebagai pelajar untuk tetap menuntut ilmu. Arga dalam cerita ini digambarkan memiliki kesadaran yang tinggi akan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya.

(19)... *Pikirane diunggah-undhunake. Bapakne sing saiki ora bisa apa-apa bakal gawe susah uripe. Nanging, minangka dadi anak lanang lan pambarep pisan, ora oleh mundhur saka tanggung jawab ...* (MS, 2019:68).

Terjemahan:

... Pikirannya dinaik-turunkan. Bapaknya yang sekarang tidak bisa apa-apa akan selalu membutuhkan pertolongan. Namun, sebagai anak laki-laki dan anak pertama, tidak boleh mundur dari tanggung jawab... (MS, 2019:68).

Kutipan di atas memperjelas bahwa Arga memiliki sikap sadar betul apa saja yang menjadi kewajibannya. Ia sadar akan tanggung jawabnya, dan berkomitmen untuk tetap melaksanakannya. Ketika ia dihadapkan pada sebuah masalah, ia mencoba menenangkan diri sendiri dan terus mencoba berpikiran positif. Pada kalimat *Pikirane diunggah-undhunake* menunjukkan bahwa sebenarnya juga sedang banyak pikiran maupun tekanan. Ketika Bapaknya mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit, Ibunya yang otomatis harus menemani Bapaknya, adiknya yang masih kecil dan perlu perhatian maupun pengawasannya, dan juga dihadapkan pada keadaan ekonomi keluarganya yang serba kecukupan tersebut, Arga memiliki banyak pikira. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sempat berpikiran terlalu jauh akan kelangsungan hidup keluarganya tersebut. Namun, ketika sadar kembali,

ia mencoba menenangkan pikiran juga hatinya kembali agar tetap semangat dan tidak boleh menyerah akan masalah yang sedang dihadapi.

Karena kecelekaan yang menimpa Bapakya tersebut, Pak Karyo harus mendapatkan perawatan dan waktu untuk pemulihan kakinya yang patah. Keadaan tersebut menjadikan Bapakya tidak akan bisa mencari nafkah untuk waktu yang lama. Selama ini Bapakya lah yang diandalkan untuk mencari nafkah keluarganya. Melihat keadaan ini, Arga memiliki banyak sekali pemikiran. Ia memikirkan bagaimana keluarganya bisa menyambung hidup. Dihadapkan dengan keadaan tersebut, Arga masih sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya. Kalimat *Nanging, minangka dadi anak lanang lan pambarep pisan*, menunjukkan bahwa Arga memiliki sikap tanggung jawabnya. Kata *Nanging* disini menunjukkan besarnya rasa khawatir yang dirasakan Arga. Khawatir akan keadaan Bapakya yang sudah tidak bisa mencari nafkah, Ibunya yang harus menggantikan mencari nafkah serta menjaga dan merawat Bapakya, adiknya yang selalu menangis melihat kondidi kedua orang tuanya, keinginannya untuk membantu merawat dan menjaga Bapakya, membantu meringankan beban Ibunya maupun kelanjutan sekolah Arga karena faktor ekonomi. Pikiran-pikiran tersebut terus menghantui Arga setelah keluarganya mengalami musibah tersebut. Dari berbagai macam pikiran tersebut, Arga masih tetap kuat menghadapinya, ia tidak serta merta langsung putus asa, menangis dan meratapi nasibnya saja. Kata *nanging* atau namun tersebut menunjukkan bahwa Arga masih berhasil mengontrol diri dan pikirannya untuk tetap semangat dalam menghadapi semua masalahnya.

Minangka dadi anak lanang lan pambarep pisan, kalimat tersebut sebagai bukti bahwa Arga masih berhasil mengontrol pikirannya. Ia sadar kembali akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak dan juga seorang kakak. Arga tahu betul bahwa sebagai anak pertama yang juga seorang lelaki, ia harus kuat menghadapinya, ia harus tetap menjalaninya. Arga tahu betul bagaimana harus bertindak dan bersikap jantan sebagai seorang lelaki. Arga paham betul akan tanggung jawab yang dipikulnya

sebagai anak pertama laki-laki maupun sebagai seorang kakak bagi adiknya. *Ora oleh mundhur saka tanggung jawab*, menunjukkan bahwa Arga tidak ingin lepas akan tanggung jawabnya. Ia akan tetap dan terus menjalani semua tanggung jawabnya ditengah cobaan yang sedang dihadapi oleh keluarganya. Rasa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Arga sangat patut untuk ditiru oleh semua orang. Belajar bertanggung jawab sejak dini sudah coba diterapkan oleh Arga.

Jika di atas tadi menjelaskan sikap tanggung jawab Arga sebagai seorang kakak, sikap tanggung jawab tersebut juga ditunjukkan Arga sebagai seorang pelajar. Arga merupakan seorang anak yang sangat menyukai belajar. Ia paham betul akan manfaat dari belajar. Dari kecil Arga selalu mendapat peringkat yang baik di sekolahnya. Penggambaran seorang anak yang masih duduk di bangku SMP namun bisa membagi waktu akan kewajibannya dan juga waktu untuk bermain. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(20) *Kaya padatan Arga lan Bayu saben wengi sinau bareng. Kabeh padha katon mantheng anggone maca buku. Kala-kala mripate Arga nglirik Ratih sing mung lingak-linguk sajak bingung. Pancen isih bocah mbok-mboken, menawa ora cedhak wong tuwa mesthine ora bisa tentrem (MS, 2019:76).*

Terjemahan:

Seperti biasa Arga dan Bayu setiap malam belajar bersama. Semua terlihat serius membaca buku. Terkadang Arga melirik Ratih yang hanya tengak-tengok seperti orang yang kebingungan. Memang masih kecil dan manja, jika tidak dekat dengan orang tua pasti ia merasa tidak tenang (MS, 2019:76).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Arga maupun Bayu sangat senang dan rajin belajar. Kalimat *saben wengi sinau bareng* menunjukkan bahwa Arga dan Bayu rajin belajar bersama setiap malam dirumah Arga. Kebiasaan rajin belajar sangatlah penting ditanamkan sejak dini. Seiring majunya jaman, anak-anak jaman sekarang banyak yang sudah malas untuk

belajar dan lebih mementingkan bermain. Mereka sudah tidak merasakan betapa pentingnya belajar. Bermain memang dibutuhkan bagi pertumbuhan anak, namun belajar juga sama pentingnya. Kita harus mampu membagi waktu akan belajar dan juga bermain.

(21) *“Piye... pelajaran mau?” pitakone Arga sajak kepikiran marang sekolahe. “Ya... mung diwulang sejarah karo bahasa Indonesia. Dakkira mengko bisa disinau bareng.” “Yah.. aku nyilih cathetane mengko...” (MS, 2019:116-117).*

Terjemahan:

“Bagaimana pembelajaran tadi?” pertanyaan Arga yang sedang kepikiran akan sekolahnya tadi. “Ya... hanya diajarkan sejarah dan bahasa Indonesia. Saya kira nanti kita bisa belajar bersama.” “Ya... nanti aku pinjam buku catatannya nanti... (MS, 2019:116-117).

Pada kalimat *sajak kepikiran marang sekolahe* menandakan bahwa Arga sangat senang belajar dan sekolah. Ketika harus terpaksa izin tidak masuk sekolah karena harus menjaga Bapak dan Ibunya, Arga langsung menanyakan pelajaran-pelajaran yang diajarkan tadi ketika di sekolah kepada Bayu temannya. Hal ini menandakan bahwa Arga tidak ingin tertinggal pelajaran. Pernyataan tersebut diperjelas dengan kalimat *aku nyilih cathetane mengko* yang berarti Arga ingin meminjam buku catatan pelajaran yang diajarkan tadi ke sekolah kepada Bayu. Hal-hal seperti ini sangat jarang ditemukan pada anak-anak jaman sekarang. Kebanyakan anak-anak jaman sekarang malah senang membolos sekolah dan malas belajar.

(22) *“manawa ngene Iki sekolahku piye. Wedhus uga bapak sing ngopeni sopo? Menawa dak tinggal simbok ora ana sing nunggu...” (MS, 2019:100).*

Terjemahan:

Kalau seperti ini sekolahku bagaimana. Kambing juga ayah siapa yang merawatnya? Jika saya tinggal di rumah, tidak ada yang menunggu (MS, 2019:100).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Arga berakhlak mulia kepada manusia. Hal tersebut dijelaskan jika Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

C. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Stp sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

1. Berakhlak Mulia

Nilai religius ini yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut terdapat pada indikator bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya. Nilai religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Peserta didik diharapkan dapat berbicara dengan menggambarkan nilai religius sebagai kebiasaan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang berkarakter mulia.

2. Gotong Royong

Nilai Gotong Royong ini terdapat pada indikator bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

3. Mandiri

Dalam pendidikan karakter bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jawa tersebut bertujuan agar peserta

didik dapat meneladani dan memiliki karakter, sehingga akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang mulia yang terbentuk dari setiap tuturan yang ia sampaikan yaitu pelajar Indonesia harus mandiri atas segala proses serta hasil belajar.

Dalam menyusun materi belajar dalam pembelajaran bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SMP, perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu yang dijadikan pedoman dalam menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh pemerintah. Buku ini menjadi buku pedoman bagi peserta didik dan guru dalam pembelajaran. Namun, perlu adanya perluasan materi tentang novel melalui apresiasi langsung agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, serta dapat menunjang pembentukan karakternya.

Dalam kurikulum 2013, semua guru mata pelajaran termasuk guru bahasa Jawa diharapkan dapat mengembangkan empat kompetensi peserta didik, yaitu kompetensi sikap spiritual (keagamaan), kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi penerapan pengetahuan (keterampilan). Pencapaian itu juga berlaku dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga, materi yang diterapkan kepada peserta didik harus diseleksi agar dapat digunakan untuk mengaktifkan kemampuan apresiasi peserta didik dalam ranah afektif (sikap spiritual dan sikap sosial), kognitif, dan psikomotor.

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang mampu menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu bentuk materi pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh guru adalah buku teks. Bahkan ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3, bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan

ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (Alfiah dkk. 2021:5).

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 (Suyawan, dalam Alfiah dkk. 2021:6).

Materi pembelajaran yang baik harus sesuai dengan kompetensi, memiliki nilai manfaat, menarik, dan berada dalam batas kemampuan peserta didik. Materi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan kriteria berikut: (1) materi pembelajaran itu tepat (valid) untuk pencapaian tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran bermanfaat, artinya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkatan pendidikan peserta didik; (3) materi pembelajaran harus menarik; dan (4) materi pembelajaran berada dalam batas kemampuan peserta didik.

Bahasa Jawa merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi poin penting dalam membentuk karakter pada masa ini, karena kearifan lokal akan menumbuhkan sikap menghargai warisan budaya negeri secara turun temurun. Untuk mencapai ini, perlu menanamkan pendidikan bahasa Jawa untuk memberi informasi pada peserta didik mengenai kekayaan budaya dan Bahasa Indonesia. Pendidikan Bahasa Jawa mencakup bertata karma, sehingga apabila sudah tertanam sejak dini maka akan menjadi pondasi yang kuat dalam berperilaku dan akan menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi. Bahasa Jawa bukan sekedar sebagai bahasa komunikasi semata, tetapi juga sebagai bahasa ekspresi, bentuk bahasa yang dipilih seseorang untuk berkomunikasi sehingga dapat mengungkapkan/ mengekspresikan kepribadian orang tersebut.

Dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi, STP terdapat karakter yang sesuai untuk digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa

jawa di SMP karena relevan dengan kurikulum. Hal tersebut didasarkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek tersebut meliputi:

- (1) Materi ajar pembangun profil pelajar Pancasila kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMP harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi, STP, ditemukan poin-poin yang mendukung fokus tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kualifikasi kemampuan dalam dimensi sikap dan keterampilan dalam kurikulum 2013 dan memuat pengetahuan faktual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya;
- (2) Materi ajar pembangun profil pelajar Pancasila kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMP harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. Terdapat tiga substansi yang dapat digunakan untuk mengukur kesesuaian bahan ajar dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik yaitu isi cerita, bahasa, dan psikologi peserta didik. Dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi, STP, ketiga hal tersebut sudah sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik.
- (3) Materi ajar pembangun profil pelajar Pancasila kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMP harus relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi, STP terdapat beberapa substansi yang menunjukkan hubungan novel tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi, STP dapat digunakan sebagai materi ajar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam: latar cerita, karakter tokoh, isi cerita, dan konflik yang terjadi.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMP yaitu berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri. Pendidikan karakter tersebut bertujuan agar peserta didik dapat meneladani dan memiliki karakter profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang mulia yang terbentuk dari setiap tuturan yang mereka sampaikan.
2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa yaitu berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Jawa di tingkat SMP.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada sekolah dan guru, diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar pembangun profil pelajar Pancasila kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMP yang terdapat pada kurikulum secara optimal sehingga akan terbentuk peserta didik yang berkarakter.
2. Kepada penerbit dan penulis buku teks bahasa Jawa, diharapkan dapat memuat nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum bahasa Jawa secara menarik.
3. Guru hendaknya cermat dalam memilih buku teks yang mengandung nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum.
4. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lain mengenai Novel *Mitra Sejati* Karya Tulus Setiyadi, STP. Penelitian dapat menggunakan pendekatan yang berbeda seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Penelitian-penelitian yang dilaksanakan setelah penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara mendalam dan inovatif. Penemuan-penemuan baru pun diharapkan dapat muncul untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Fhita Naurma Purwanti, Yuli Kurniati Werdiningsih. 2021. *Telaah Kelayakan Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2019-2020*. Jisabda. Vol 2, No 2 (2021). Universitas PGRI Semarang
- Alpian, Yayan. SW Anggraeni, U Wiharti, NM Soleha. 2019. *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia* (Online), vol 1 no 1 (<https://core.ac.uk/download/pdf/322468617.pdf>). Diunduh pada tanggal 23 April 2021.
- Burhan Nudin, 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Unimed Press.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Sejarah Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi
- Mulyana, Deddy. 2018. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum.(Third Edition)*. New York. Harper. Collins Publishers Inc
- Omeri, Nopan, 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan* (Online), vol 9 no 3 (<https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>). Diunduh pada tanggal 23 April 2021.
- Rendy Wraspati Ningsih, Sunarya. 2020. *Pesan Moral dalam Teks Suluk Tanèn Koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta*. Jisabda. Vol 2, No 2 (2021). Universitas PGRI Semarang
- Santika, I Wayan Eka, 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring* (Online), vol 3 no 1 (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/27830/15867>) Diunduh pada tanggal 23 April 2021.

- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Esensi
- Setiyadi, Tulus. 2019. *Mitra Sejati*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group
- Sunarya, 2019. *Asosiasi Erotisme Dalam Lagu Pursari 'Cucak Rawa'*. Jisabda. Vol 1, No 2 (2019). Universitas PGRI Semarang
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2015. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Diva Press: Jogjakarta. Sumber Jurnal.
- Tim Dosen FIP IKIP. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)
- Umi Nadhiroh. 2021. *Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa*. Jisabda. Vol 3, No 1 (2021). Universitas PGRI Semarang
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama
Pengertian Sekolah menengah pertama ditinjau pada tanggal 3 Maret 2022
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>
Kurikulum ditinjau pada tanggal 4 Maret 2022
- <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnyakeberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia>
Toleransi ditinjau pada tanggal 6 Maret 2022
- <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/87-butir-butir-pedoman-penghyatan-dan-pengamalan-pancasila>
Pedoman penghyatan dan pengamalan Pancasila ditinjau pada tanggal 6 Maret 2022

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL MITRA SEJATI ANGGITANE TULUS STP

Arga, bocah lanang kelas loro SMP, kalebu bocah sing bakti marang wong tuwa. Dheweke seneng mbiyantu pakaryane wong tuwane lan tulung-tinulung marang liyan. Kejaba kuwi, dheweke uga pinter lan sregep banget anggone sinau. Bocah sing luwih milih angon wedhus ing dina Minggu ketimbang dolan kuwi duweni adhik wedok kanthi jeneng Ratih.

Wiwit cilik, Pak Karyo lan Mbok Suminah wis mulangake nilai-nilai panguripan sing bakal diperlokake banget nalika nglampahi urip ing alam donya. Kejaba kuwi, wiwit cilik, Pak Karyo lan Mbok Suminah uga kerep nengenake marang anak-anake dene pendhidhikan kuwi kang paling utama lan wigati. Senajan trima urip ing desa lan anake tani, dhawuhe Pak Karyo lan Mbok Suminah kudu tetep sregep sinau golek ilmu supaya bisa urip luwih mulya mbesoke.

Uripe ana ing desa, omah gedheg nanging katon resik lan prasaja, kinupengan wit-witan sakiwa tengene. Ing tengene ana bambroangan pring kanggo tamping menawa ana angin gedhe. Awit sakulone pring kaya ara-ara kang tinanduran pari. Wit pelem katon ngrembuyung ing ngarep omah, pakarangane kinupeng pager urip kang digawe saka tanduran luntas lan wora-wari. Dhasar Pak Karyo wonge tlaten lan resikan, nadyan omahe prasaja pindha tamansari. Wit kenikir pating klecir, kemangi kang gandane wangi tinandur ing iringe omah. Ora keru gedhang ijo kang wohe salengen-lengen. Lombok, terong sing wohe pating grembyong. Uga kangkung lan mbayung sing godhonge ngrembuyung ledhung-ledhung. Sawetara ing mburi ana kandhang wedhus kang payone saka dhadhuk.

Bocah kelas loro SMP kuwi kerep duweni pangangen-angen. Pikirane sajake wis kaya wong gedhe, akeh pikiran. Batine bocah kuwi bingung nalika nyawang owahe kahanan kang terus maju nanging tanpa disengkuyung karo saranane. Ngelingi anake wong ora duwe, nanging duwe gegayuhan kang gedhe

banget. Banjur jarene apa paitane sing kudu diadhepi kanggo mecaki tumuju marang gegayuhane kuwi. Apa dheweke kudu gelem narima kahanan. Mangka saiki jamane sarwa dhuwit, kabeh ora bisa didoli nganggo iga-iga wae. Wis ora ana penggawean mung udhu kapinteran. Batine saya nelangsa lan bingung mikirane nasibe mbesok.

Pikirane kerep nglokro nalika eling marang kahanan. Mangka kabeh kuwi disengkuyung karo teknologi maju. Arep golek kabar saka internet ora nduwe handphone android. Menawa menyang warnet saiki wis arang banget lan bakal ninggal pakaryan omah. Umpama meksa arep njaluk handphone android marang wong tuwane mesthi ora mentala. Rasane ora tega menawa kudu gawe tambah repote bapak simboke. Arga bingung, apa sing bisa ditindakake. Mangka kanca-kanca sekolah saben dina cekelane handphone sing larang-larang kuwi. Nanging tekade ora kena cilik ati. Nadyan saka kaluwarga wong ora nduwe tekade anggone sinau ora gelem kalah karo liyan. Saiki kudu bisa nrima kahanan dhisik lan ngupaya nututi kanca-kancane supaya ora keru marang teknologi.

Arga kerep meneng karo ngenam pikir maneh. Niyate kepengin sekolah sadhuwur-dhuwure, nanging kelingan prabeya saka ngendi. Ragad SMP sasuwene iki wae saka beasiswa. Tekade kang gedhe kuwi niyate kudu klakon. Embuh dalane kepiye Arga kepengin dadi sarjana.

Bayu, kanca rakete Arga wiwit cilik duweni panguripan sing luwih nelangsa tinimbang Arga. Dheweke awit wis kulina dolan menyang omahe Arga, kaya wis dianggep kaluwarga dhewe, kerep diajak mangan bareng. Kaluwargane Arga dhewe ngerti menawa Bayu uripe susah awit mung manggon karo simbahe putri. Bapakne ora ngerti ana ngendi lungane. Dene ibune dadi TKI ing Arab.

Minangka kanca wiwit cilik, nalika Bayu saya nglokro anggone sinau, Arga kerep nyeneni lan ngelingake marang Bayu ngenani wigatine pendhidhikan kuwi. Pikire Bayu jalaran kahanan uripe sing mung karo simbahe, sadhuwur-dhuwure sekolah ora bakal ana bedane. Senadyan kekarone padha-padha urip susah, Arga tansah nyemangati awakedhewe lan kancane kuwi supaya ora nglokro lan tetep semangat sinau. Jalaran saking kerepe ngandhani lan ngelingake, Bayu pungkasane sadar lan uga kepengin semangat maneh anggone sekolah lan bakal

ngurangi dolanan. Krungu tembunge kancane kasebut, Arga melu seneng. Wiwit kuwi, saben bengi Bayu mara menyang omahe Arga saperlu sinau bareng.

Jebul dalan tumuju dadi Sarjanane Arga ora gampang. Dheweke tau nganti pedhot semangat sekolah jalaran kahanan ekonomi Kulawargane kacingkrangan. Bapake kecelakaan sepedha motor kang ndadekake pirang-pirang wulan ora bisa mlaku lan dadi rumatan. Ora let suwe samarine Pak Karyo kecelakaan, Ibuke uga lara nganti ngamar ing rumah sakit. Prabeya nalika wong tuwane kenek musibah kuwi ndadekake Arga ngurungake kepinginane sekolah dhuwur. Bola-bali Bapak lan Ibuke mundhakna semangate Arga lan menehi pangerten supaya kacingkrangan sing dialami ora ngurungake semangate nglanjutna SMA nganti Sarjana.

Kepinginane Arga ngurungake sekolah dhisik jebul ora mung merga kahanan ekonomi kulawargane, nanging jebul dheweke uga mikirake Bayu kanca cilike. Nalika Arga ditawani beasiswa sekolah, ing wiwitan dheweke nolak. Pungkasane, dheweke gelem nrima beasiswa kuwi kanthi syarat Bayu uga melu nglanjutna sekolah. Arga ora gelem menawa mung dheweke sing nglanjutna sekolah. Jebul sasuwene nolak beasiswa kuwi merga Arga uga mikirake nasib kanca rakete, Bayu.